

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial seperti yang kita ketahui pastilah membutuhkan bantuan dari orang lain, yang artinya manusia tidak dapat hidup sendiri. Beberapa hal yang menunjukkan manusia sebagai makhluk sosial di antaranya yaitu bersosialisasi di lingkungan masyarakatnya, saling memberikan semangat dan motivasi, menjaga hubungan baik antar sesama, aktif dalam organisasi, dan lain sebagainya. Putnam (2000) menjelaskan bahwa modal social dan keterlibatan dalam sebuah kegiatan komunitas adalah kunci untuk membangun ikatan social yang kuat dan meningkatkan kesejahteraan yang kolektif. Dalam proses aktivitasnya pastilah terjalin interaksi, di mana di dalam interaksi pasti ada proses komunikasi antar individu dengan individu atau bahkan individu dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok. Mead (1934) menjelaskan bahwa komunikasi merupakan inti dari sebuah pembentukan diri dan interaksi sosial.

Komunikasi merupakan proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain. Christians dan Traber (2004) menjelaskan bahwa komunikasi merupakan proses etis dan normative di mana seseorang dan kelompok berbagi informasi dan nilai-nilai yang membentuk suatu kelompok dan membangun hubungan social. Komunikasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung bisa dilakukan dengan bertemu secara langsung maupun menggunakan via telepon, sedangkan secara tidak langsung bisa dilakukan dengan mengirim surat karena terhalang oleh jarak. Namun, di zaman sekarang komunikasi dengan menggunakan surat sudah jarang ditemukan karena adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga dapat memudahkan dalam menjalin komunikasi secara langsung sekalipun terhalang oleh jarak. Sesuai dengan yang dijelaskan oleh Castells (2010) bahwa perkembangan teknologi informasi serta komunikasi telah mengubah cara kita berinteraksi. Media social telah menggantikan komunikasi tradisional seperti surat, memungkinkan interaksi yang lebih cepat.

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi di zaman sekarang, memudahkan setiap orang dalam mengakses jaringan internet di mana pun dan kapan pun. Bukan hanya untuk kepentingan pribadi saja, melainkan untuk kepentingan sosial penggunaan teknologi tersebut. Banyak aplikasi serta media yang menunjang dan dapat dengan mudah diakses sehingga semakin mempermudah orang-orang dalam mengikuti perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Munculnya kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi ini juga memudahkan orang-orang dalam menjalin relasi, baik dengan orang-orang yang berada di sekitarnya maupun yang berada di kejauhan. Meskipun terhalang oleh jarak, orang-orang tetap dapat menjalin hubungan relasi sosialnya dengan baik. Salah satu yang dilakukan dalam menjalin hubungan relasi sosial yang baik yaitu dengan adanya penyampaian informasi diri terhadap lawan bicara. Mead (1934) menjelaskan bahwa penyampaian informasi melalui komunikasi simbolik adalah cara di mana seseorang mengembangkan dan memahami diri mereka dalam konteks social, serta membangun dan memelihara relasi social.

Penyampaian informasi diri ini bisa disebut dengan *self-disclosure* yang dapat juga diartikan sebagai pengungkapan diri. DeVito (2011) mendefinisikan pengungkapan diri yaitu sebuah bentuk komunikasi di mana individu mengungkapkan sebuah informasi terkait dirinya yang tidak banyak orang tau atau bahkan disembunyikan. Pendapat lain mengenai *self-disclosure* yaitu bahwa *self-disclosure* mampu melepaskan kecemasan dan perasaan bersalah sehingga dapat mendorong individu untuk melakukan pengungkapan diri atau terbuka terhadap orang lain untuk memenuhi kebutuhannya dalam berinteraksi (Andara, 2019). Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh partisipan berinisial HN, dalam wawancara mengatakan:

“Kenapa pada akhirnya gue milih buat terbuka sama orang yang ga gue kenal di media sosial, karena gue rasa ini tuh jauh lebih aman buat gue. Gue ga takut dihakimin tentang cerita gue karena mereka yang ngobrol sama gue di anonymous chat ga kenal siapa gue.” (7 Oktober 2023)

Memulai suatu hubungan dan berbagi informasi terlebih informasi pribadi kepada orang lain, terkadang akan mendapatkan hal-hal dan balasan yang positif dan diterima baik oleh orang lain tetapi, harus disadari bahwa terdapat juga resiko-resiko yang bisa terjadi ketika seseorang melakukan *self-disclosure* (Taylor dkk.,

2009). Dari penjelasan tersebut, terlihat bahwa *self-disclosure* memiliki dampak positif maupun negatif bagi yang melakukannya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh partisipan berinisial FM, dalam wawancara mengatakan:

“Sebenarnya sih berawal dari iseng-iseng aja kak. Kan yang saya lihat di tiktok itu seru, mereka dapet teman baru dari anonymous chat Jadi yaaa udah enak aja gitu nambah relasi baru hehe.” (7 Oktober 2023).

“Kaya yang udah kakaknya liat di akun TikTok saya, saya pernah ngerasain dampak buruk dari anonymous chat. Belum ada sehari saya kenal dia, tapi ngerasa ngobrolnya seru karena kita sama-sama suka musik kan, jadi ya saya anggep dia orangnya baik dan bakal jadi temen baik juga.. makanya saya berani memberikan ID telegram saya ke dia dan kita lanjut chat di room chat pribadi. Tapi nyatanya saya dibuat kaget dengan dia yang mengedit foto profil saya menjadi sebuah video yang isinya ada peremouan berjilbab lagi meremas dadanya dan mengancam saya akan menyebarkan video yang ada foto sayanya kalo obrolan kita di anon diskip.” (7 Oktober 2023).

Seiring berkembangnya zaman diiringi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti yang sudah dijelaskan, pengungkapan diri ini tidak hanya dilakukan secara langsung melainkan dapat dilakukan tanpa bertemu dengan lawan bicaranya yang mana dapat dilakukan melalui media sosial yang tersedia. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh partisipan berinisial HN, dalam wawancara mengatakan:

“Makanya gue lebih milih cerita sama orang-orang di online kaya contohnya di anon ini, apalagi identitasnya ga diketahui kan rahasia, jadi gue suka cerita apa yang gue rasain yang gue ga bisa cerita langsung sama orang lain, gue ceritain semua di anon. kadang ada yang nanggepin, kadang abis cerita juga langsung diskip anonnya hahaha” (7 Oktober 2023).

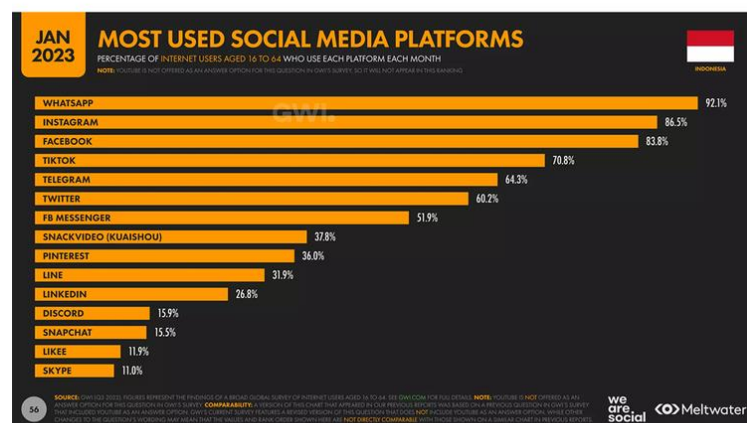
Laudia Tysara dalam *liputan 6.com* menjelaskan media sosial adalah sebuah laman atau aplikasi yang memungkinkan penggunanya terlibat dalam jaringan sosial di mana hal-hal yang dapat dilakukan dalam media sosial yaitu seperti berinteraksi dengan menciptakan obrolan, berbagi, bertukar informasi, dan gagasan secara virtual atau melalui dunia maya. Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa meskipun berinteraksi melalui media sosial tetap bisa mempererat hubungan antar individu sekalipun hanya dalam jaringan.

Pendapat lain mengenai media sosial juga dijelaskan dalam situs *an-nur.ac.id* yang mana media sosial adalah sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Andreas M. Kaplan dan Michael Haenlein menyebutkan bahwa ada berbagai jenis media sosial, salah satunya yaitu *Social*

networking sites di mana memungkinkan para pengguna untuk terhubung dengan menciptakan informasi profil pribadi dan mengundang teman serta kolega untuk mengakses profil dan untuk mengirim surat elektronik serta pesan instan. Profil pada umumnya meliputi foto, video, berkas audio, blogs, dan lain-lain. Penjelasan tersebut kemudian mengarah pada salah satu aplikasi media sosial yang dapat digunakan untuk komunikasi dengan bertukar pesan/informasi secara instan. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh HN saat ditanya lebih lanjut mengenai media sosial oleh peneliti:

“ngobrol lewat online ataupun offline itu udah ga ada bedanya sekarang. Meskipun gabisa ketemu langsung tapi tetep bisa tatap muka. Kaya contoh lewat video call,. lewat video call udah paket komplit juga, udah bisa liat wajahnya, denger suaranya, tanya kabarnya langsung. Jadi ya kalopun kita sekarang gapunya banyak temen di sekitar kita, kita bisa dapetin temen di media sosial yang lebih ngertiin dan bisa sharing-sharing juga. ”(7 Oktober2023)

Aplikasi media sosial yang dapat digunakan sebagai media komunikasi cukup banyak sekali bermunculan, salah satunya yaitu telegram. Berdasarkan data yang dipaparkan pada situs *kompas.com* menunjukkna bahwa Telegram termasuk urutan ke-5 media social yang sering digunakan.



Gambar 1.1 Data Media Sosial yang Sering Digunakan

Dalam mengakses relasi di dalam aplikasi telegram ini cukup mudah, terdapat fitur yang bernama *anonymous chat*. Di dalam fitur ini orang-orang dapat menemukan teman online baik yang berada dalam satu negara, ataupun yang berada di negara lain. Uniknya, fitur *anonymous chat* di dalam aplikasi telegram ini tidak

menampilkan identitas diri penggunanya sehingga semua yang dibicarakan oleh masing-masing penggunanya bersifat *secret*. Hal ini dikarenakan penggunaan fitur *anonymous chat* yang ada di aplikasi telegram diatur oleh bot sehingga privasi dari pengguna fitur ini terjamin. Oleh karena itu pengguna fitur *anonymous chat* pada aplikasi telegram ini bisa digunakan untuk mendapatkan relasi secara acak dan memilih serta memilah teman yang bisa diajak untuk berkomunikasi dengan baik, ketika merasa kurang cocok dengan lawan bicaranya bisa langsung beralih untuk mencari lawan bicara yang lebih sesuai dengan kemauan penggunanya dengan cara mengklik tombol */next* dan ketika sudah merasa bosan atau ingin mengakhiri obrolannya bisa langsung mengklik tombol */stop*, otomatis tidak bisa berkomunikasi lagi dengan orang yang sama dan kemungkinan untuk mendapatkan orang yang sama lagi akan sangat kecil karena pengguna fitur *anonymous chat* pada aplikasi telegram ini banyak sekali terkecuali sebelum mengklik tombol */stop* salah satunya ada yang membagikan *username*. Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya bahwa penggunaan fitur *anonymous chat* pada aplikasi telegram ini memunculkan dampak positif dan negatif.

Pembahasan penelitian ini lebih mengarah pada dampak negatifnya karena dalam situs *Amnesty.id* dijelaskan bahwa Telegram juga menjadi tempat kekerasan berbasis gender, meskipun fokus utama adalah Twitter. Selain itu, berdasarkan temuan di lapangan diungkapkan bahwa saat ini banyak dari pengguna fitur *anonymous chat* mendapatkan kiriman-kiriman video/stiker pornografi. Hal ini kemudian mengarah pada *cyber crime*. Achmad Farid dalam situs *exabytes.co.id* menjelaskan bahwa *cyber crime* adalah kejahatan yang dilakukan di dunia maya. Salah satu bentuk dari *cybercrime* ini yaitu *cyber harrasment* (Hardianti dkk, 2022).

Menurut Chadwick (2014) *cyber harassment* adalah perilaku mengirim pesan tidak sopan yang dikirimkan lewat *e-mail*, sms, atau yang lainnya. Di mana *cyber harassment* ini biasanya terjadi melalui ruang obrolan, situs jaringan sosial, iklan, dan lain sebagainya yang serupa.

Berdasarkan pemaparan di atas yang telah dijelaskan, maka peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai gambaran *self-disclosure* pada pengguna fitur

anonymous chat di aplikasi telegram yang berujung *cyber harassment*. Hal ini dilakukan karena peneliti merasa bahwa dengan adanya penelitian ini masyarakat lebih bisa teredukasi dan lebih berhati-hati dalam menggunakan media sosial khususnya fitur *anonymous chat* pada aplikasi telegram ataupun fitur lain yang bersifat anonim (rahasia) untuk menghindari hal-hal negatif selanjutnya yang serupa. Selain itu, penelitian yang membahas terkait *cyber harassment* di telegram belum peneliti jumpai. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut yang mana ini juga terjadi di lingkungan sekitar peneliti.

1.2 Signifikansi Penelitian

Fenny Anggraini Asmi & Lilim Halimah (2023) telah melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara *Self-disclosure* dengan Perilaku *Cyberbullying* pada Pengguna Media Sosial Instagram.” Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui seberapa erat hubungan antara *self-disclosure* dengan perilaku *cyberbullying* di media sosial instagram pada *emerging adulthood*. Dalam penelitian ini partisipan yang digunakan yaitu pada rentang usia 18-25 tahun dengan jumlah 100 partisipan dan merupakan pengguna instagram. Dari 100 partisipan yang ada, didapatkan hasil 81% individu memiliki *self-disclosure* yang tinggi dan 19% individu memiliki *self-disclosure* yang rendah. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini didominasi oleh individu yang terbuka atau individu yang sering melakukan keterbukaan mengenai dirinya di media sosial instagram seperti memposting foto, video, dan lainnya. Peneliti tersebut menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan teknik uji korelasi Spearman di mana hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang cukup erat antara *self-disclosure* dengan perilaku *cyberbullying* pada *emerging adulthood* sebesar 0.405.

Wiwin Charolina Putri Basel, Novendawati et. al, melakukan penelitian dengan judul “Bagaimana *Self-Disclosure* dan *Cyber Violence* pada Pengguna Aplikasi Kencan *Online* Tinder Dewasa Awal di Jakarta?” Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara *self-disclosure* dengan *cyber violence* pada pengguna aplikasi kencan *online* tinder dewasa awal di Jakarta. Dasar dari penelitian ini yaitu karena terdapat berbagai fenomena *cyber violence* yang terjadi

dan membuat kerugian besar terhadap korbannya dari segi materi maupun kesehatan mental. Pemicu terjadinya hal ini karena adanya proses *self-disclosure* dari korban yang kemudian memancing terjadinya kejahatan tersebut. Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif *non-eksperimental* dengan pendekatan korelasional. Partisipan yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 100 dan menggunakan aplikasi tinder. Hasil uji korelasi dari penelitian ini diperoleh sebesar 0,00 ($p < 0.05$) dan nilai koefisien korelasi r sebesar 0.998 yang artinya terdapat hubungan positif antara *self-disclosure* dengan *cyber violence* pengguna aplikasi kencan tinder.

Dari kedua penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Persamaannya terletak pada variabel penelitian dan konteks pembahasan yaitu sama-sama menggunakan variabel *Self-Disclosure* dan sama-sama membahas tentang konteks kejahatan siber, sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian dan objek penelitiannya. Pada penelitian dengan judul “Hubungan antara *Self-disclosure* dengan Perilaku *Cyberbullying* pada Pengguna Media Sosial Instagram,” menggunakan metode kuantitatif dan objek penelitiannya menggunakan aplikasi Instagram. Pada penelitian dengan judul “Bagaimana *Self-Disclosure* dan *Cyber Violence* pada Pengguna Aplikasi Kencan *Online* Tinder Dewasa Awal di Jakarta?” menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kuantitatif dan objek yang digunakan yaitu aplikasi *online* *Tinder*; sedangkan dalam penelitian yang dilakukan saat ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan objek yang digunakan yaitu aplikasi Telegram. Oleh karena itu pada penelitian ini, peneliti ingin membahas mengenai Gambaran *Self-Disclosure* Pengguna Fitur *Anonymous Chat* di Telegram yang Berujung *Cyber Harassment*.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, fokus penelitian yang akan dibahas yaitu mengenai “Gambaran *Self-Disclosure* Pengguna Fitur *Anonymous Chat* di Telegram yang Berujung *Cyber Harassment*.”

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran *self-disclosure* pengguna fitur *anonymous chat* di telegram yang berujung *cyber harassment*.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari dilakukannya penelitian ini yaitu untuk menambah wawasan ataupun keilmuan di bidang psikologi khususnya psikologi sosial. Selain itu diharapkan pula mampu mengaplikasikan teori-teori psikologi di dalamnya yang diperoleh selama di bangku perkuliahan, terutama mengenai *self-disclosure*.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Partisipan/Remaja, dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan partisipan lebih khususnya remaja terkait hal-hal yang berkaitan dengan *self-disclosure* dan dapat pula memahami terkait media sosial anonim, dan *cyber harassment*. Selain itu agar lebih dapat meningkatkan kesadaran terhadap privasi dirinya dan meningkatkan kewaspadaan dalam lingkungan dunia maya atau *online* terutama pada media sosial yang bersifat anonim.
- b. Bagi Orangtua, dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terkait gambaran *self-disclosure* yang dapat memicu kejahatan di dunia maya salah satunya dalam bentuk *cyber harassment*. Selain itu, dengan dilakukannya penelitian ini dapat meningkatkan komunikasi yang baik antara orangtua dan anak agar anak merasa nyaman dan aman menceritakan sesuatu kepada orangtuanya dan merasa mendapatkan dukungan secara emosional yang baik secara langsung.
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian yang akan dilakukan selanjutnya mengenai *self-disclosure* yang berujung *cyber harassment*.